

## Pendampingan Penyusunan Paket Wisata Minat Khusus Pendukung Desa Wisata Situs Wajakensis Desa Gamping, Campurdarat, Tulungagung

Sri Endah Nurhidayati<sup>1\*</sup>, Yuniawan Heru Santoso<sup>2</sup>, Upik Eka Noviyanti<sup>3</sup>,  
Mochammad Reizza Al Ariyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Destinasi Pariwisata, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
sriendah.nurhidayati@vokasi.unair.ac.id\*

Article information	Abstrak
<p><b>Article history:</b> Received 10 Februari 2026 Approved 15 Februari 2026</p>	<p><i>Desa Gamping dilimpahi kekayaan alam dan sumber data kars yang menguntungkan dikembangkan sebagai sumber pendapatan untuk jangka pendek, dan menyisakan masalah lingkungan (banjir, longsor, kerusakan tanah). Sebagai alternative sumber daya yang ada dapat dikembangkan sektor pariwisata. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peluang sektor pariwisata, mengembangkan sumber daya lokal menjadi atraksi wisata, dan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan penyusunan paket wisata. Metode pengabdian di Desa Gamping antara lain FGD untuk menggali kebutuhan dan harapan masyarakat, sosialisasi tentang keuntungan pengembangan pariwisata, pelatihan meliputi penyusunan paket wisata, dan monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi berkelanjutan via grup WhatsApp. Kegiatan dibagi dalam beberapa tahap. Pertama, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui sosialisasi, FGD, dan pelatihan (paket wisata, kuliner, souvenir, digital marketing). Kedua, Memberdayakan perempuan agar lebih aktif dalam usaha pariwisata, tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga pelaku usaha. Ketiga, Menguatkan peran Pokdarwis dalam mengidentifikasi potensi lokal dan mengemasnya menjadi paket wisata minat khusus. Hasil program pendampingan di Desa Gamping, Tulungagung telah memberikan manfaat bagi pengembangan desa wisata dan berhasil memperkuat Desa Gamping sebagai desa wisata minat khusus.</i></p>
	<p><b>Kata Kunci:</b> <i>Wisata Minat Khusus; Desa Wisata; Situs Wajakensis; Paket Wisata; Kesetaraan Gender</i></p>

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor dengan masa depan cerah. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) melalui *World Tourism Barometer* (2025) jumlah kunjungan wisatawan internasional akan terus meningkat, dengan capaian sekitar 1,4 miliar kunjungan pada tahun 2024 dan mencapai 1,52 miliar kunjungan pada tahun 2025, atau bertambah sekitar 60 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan paling kuat terjadi di Afrika, sementara kawasan Asia dan Pasifik menunjukkan pemulihan yang stabil. Proyeksi ini menegaskan bahwa pariwisata tetap menjadi sektor strategis dengan prospek cerah, didorong oleh tingginya permintaan, diversifikasi produk wisata, serta semakin pentingnya model pariwisata berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Salah satu kebijakan rangka pengembangan sektor pariwisata di Indonesia adalah pengemban desa wisata. Desa wisata diharapkan kan menjadi instrumen bagi pengembangan peekonomian desa melalui *multiplier effect* yang terjadi. Kementerian Pariwisata menargetkan pembangunan 100 ribu *homestay* desa wisata hingga tahun 2019. Jumlah desa yang berpotensi menjadi desa wisata itu sebanyak 1.902 desa di Indonesia, yang terdiri dari 787 desa wisata bahari, 576 desa wisata sungai, 165 desa wisata irigasi, dan 374 desa wisata danau. Kemenpar berkolaborasi dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT), untuk memetakan potensi suatu desa menjadi desa wisata, membangun infrastruktur, serta mengemas tradisi, dan budaya lokal sebagai atraksi wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki ciri khas dan karakteristik khusus yang dapat dikembngkan sebagai daya tarik wisata/atraksi wisata. Daya tarik tersebut dapat berasal dari kendahan alam setempat, suasana pedesaan nan asri dan khas, tata cara hidup masyarakatkan desa, aktivitas masyarakat desa yang spesifik, kegiatan yang dapat dilakukan di desa, kuliner lokal, kebudayaan setempat, sistem pertanian, rumah tradisional, adat istiadat seetempat, sistem sosial peninggalan budaya, situs, dan potensi local lainnya ng berbeda antara desa yang satu dengan desa lainnya. Di pedesaan penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang khas, kehidupan masyarakat yang guyup, rukun, gotong royong, ramah dan menerima tamu dengan tangan terbuka. Pengembangan desa wisata dapat diintegrasikan dengan dana desa (Hadiwijoyo: 2012; Syafi'I, 2015).

Salah satu desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Tulungagung adalah Desa Gamping Kecamatan Campurdarat. memiliki Luas wilayah 250.200 ha/m<sup>2</sup>, dengan ketinggian 85-500 meter DPL, berjarak 14 km dari Kota Kabupaten. Desa Gamping merupakan wilayah perkotaan namun dengan kondisi alam khas pedesaan. Iklim tropis suhu rata-rata mencapai 27°C dengan suhu terendah 24°C dan suhu tertinggi 30°C, selain itu kawasan perencanaan ini memiliki curah hujan rata-rata 166 mm, dengan jumlah hujan per hari mencapai 138. Suhu udara cukup ideal untuk melakukan kegiatan wisata, terutama kegiatan menikmati pemandangan alam, berkemah, *outbond*, penelitian, *hiking*/lintas alam, dan kegiatan olah raga (*sport*). Desa Gamping berada di kawasan perbukitan karst yang dikelilingi hutan lindung seluas 973,429 ha/m<sup>2</sup>. Oleh karena itu Desa Gamping memiliki pemandangan yang indah di sekeliling bukit, yng dapat dinikmati pada pagi dan sore hari. Bentang alam Desa Gaming berupa kombinasi dataran dan perbukitan karst. Kombinasi bentang alam yang demikian menimbulkan pemandangan yang indah. Desa Gamping memiliki Monumen Homo Wajakensis yang menandai tempat ditemukannya manusia purba Homo Wajakensis yang dianggap sbagai cikal bakal manusia modern. Wilayah Desa Gamping juga dikelilingi pegunungan kars dengan 12 buah goa-goa yang ada di

sekelilingnya. Dengan wilayah pegunungan Kars, di Desa Gamping berkembang penambangan marmer dan onyx yang diambil dari sekitar pegunungan. Hal ini dapat mengancam kelestarian lingkungan dan kekayaan situs manusia purba yang tersimpan di goa dan pegunungan Desa Gamping. Industri pariwisata diharapkan menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan sebagai sumber mata pendapatan masyarakat sehingga tidak merusak lingkungan.

Salah satu alternatif bentuk wisata yang dapat dikembangkan disana adalah pariwisata minat khusus. Wisata minat khusus (*special interest tourism*) merupakan bentuk kegiatan pariwisata dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman tentang suatu hal di daerah yang dikunjungi seperti *new sights, sound, smell, tastes and to understand the place and it's people* (Weiler, 1992:4; Fandeli, 2002:107; CTH, 2013). Bentuk wisata minat khusus menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah wisata sejarah dan budaya, alam dan ekowisata, kuliner dan belanja, MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*), olah raga, rekreasi kapal pesiar (*cruise*) dan spa.

Objek wisata berupa warisan sejarah dan budaya, menjadi aset penting suatu wilayah, menghasilkan profit dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Obyek wisata sejarah dan warisan budaya juga mendorong peningkatan kekuatan budaya penduduk lokal, meningkatkan daya tarik daerah, mempromosikan pengembangan layanan kota, infrastruktur, serta organisasi budaya (Ismagilova et al, 2015). Obyek wisata warisan budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Kausar, D. 2013: 13; Lynn, 2010).

Potensi wisata yang ada di Desa Gamping belum dikembangkan secara maksimal. Untuk memaksimalkan potensi yang ada perlu disusun paket wisata. Penyusunan paket wisata bertujuan untuk mengubah potensi desa menjadi produk wisata yang terstruktur, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat identitas Desa Gamping sebagai desa wisata minat khusus. Menurut Suwantoro (2004), paket wisata merupakan gabungan beberapa komponen perjalanan wisata yang dirancang secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Komponen tersebut meliputi atraksi, akomodasi, transportasi, dan layanan pendukung lainnya. Butler (1999), menekankan penyusunan paket wisata harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yaitu pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penyusunan paket yang dilakukan di desa wisata di Lombok Utara menunjukkan bahwa dengan paket wisata yang mengintegrasikan budaya Sasak dan praktik ramah lingkungan lebih diminati oleh wisatawan (Yuliana et al., 2022). Pelatihan penyusunan paket wisata penting untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan wawasan kepada masyarakat lokal, khususnya anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pelaku usaha pariwisata desa, agar mampu menyusun paket wisata yang terintegrasi dan berdaya saing (Rahman et al, 2025).

Menurut Gayatri (2005), penyusunan paket wisata harus memenuhi beberapa prinsip dasar, yaitu keterpaduan : mengintegrasikan berbagai elemen wisata dalam satu paket yang kohesif, keseimbangan: mengatur durasi dan intensitas aktivitas wisata agar tidak terlalu padat atau terlalu longgar. Nilai tambah: memberikan pengalaman unik yang tidak ditemukan di tempat lain. Sejalan dengan hal tersebut, Nurhayati (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan paket wisata sangat bergantung pada kemampuannya memberikan pengalaman unik, yang mencerminkan keaslian

budaya dan keindahan alam lokal. Sedangkan penelitian Hidayat et al. (2021) menekankan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi perjalanan dan media sosial, menjadi strategi yang efektif dalam memasarkan paket wisata, khususnya untuk menjangkau segmen wisatawan milenial. Pelatihan penyusunan paket wisata minat khusus di Desa Gamping memiliki urgensi tinggi, mengingat wilayah tersebut memiliki banyak potensi namun kurang diimbangi dengan kualitas SDM.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat di Desa Gamping dirancang untuk menjawab permasalahan mitra secara komprehensif. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Rancangan kegiatan disusun dalam bentuk sosialisasi, FGD, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang pariwisata, FGD digunakan untuk menggali kebutuhan mitra dan menyusun strategi bersama, sedangkan pelatihan diarahkan pada keterampilan praktis seperti penyusunan paket wisata, pengolahan kuliner, pembuatan souvenir, dan *digital marketing*. Monitoring dilakukan untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan.

Metode pelaksanaan pengabdian disesuaikan dengan permasalahan mitra. Adapun tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Tahap FGD yaitu diskusi terfokus dengan mitra 1 dan 2. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran dukungan, motivasi, keinginan dan harapan mitra terhadap sector pariwisata. FGD juga dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian program pengabdian dengan kebutuhan mitra 1 dan 2.
2. Tahap sosialisasi, yaitu pengenalan mitra 1 dan 2 tentang industri pariwisata dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Pengetahuan tentang pariwisata penting untuk menyamakan persepsi mitra tentang industri pariwisata. Tahap sosialisasi sekaligus bertujuan mengukur pengetahuan mitra tentang pariwisata dan posisi mitra dalam pembangunan pariwisata.
3. Tahap Pelatihan
  - a. Pelatihan mitra 1 terkait dengan menumbuhkan peluang usaha di sektor pariwisata. Selama ini perempuan di Desa Gamping mendukung sektor pariwisata namun sifatnya hanya membantu. Melihat potensi alam yang ada termasuk bahan baku yang ada di sekitar desa seperti adanya hutan jati, berbagai tanaman pangan (ketela, jagung, pohong, keladi, dan tanaman liar) yang bisa dimanfaatkan untuk olahan makanan maupun kerajinan. Pelatihan kuliner akan diarahkan untuk meningkatkan ketrampilan mengolah makanan local menjadi oleh-oleh wisata atau dijual sebagai makan minum bagi wisatawan yang datang. Produk lokal seperti nasi jagung maupun nasi tiwul dapat diolah menjadi makanan yang lebih modern seperti diolah menjadi nasi goreng, olahan kue, *pudding*, dan sebagainya. Pelatihan kuliner lainnya adalah olahan yang dapat disajikan sebagai oleh-oleh (camilan) untuk dibawa pulang. Pelatihan dilakukan di bawah bimbingan narasumber dan langsung dipraktekkan dan dikemas di tempat sehingga para peserta mendapatkan pemahaman yang utuh tidak hanya teori.
  - b. Pelatihan penyusunan paket wisata dilakukan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi atraksi wisata, penyusunan prioritas paket, penyusunan paket.
  - c. Pelatihan berikutnya adalah *digital marketing*. Melalui pelatihan mitra 1 dan 2 akan diberikan tips dan trik bagaimana menggunakan HP sebagai sarana

penjualan atau promosi produk maupun pariwisata Desa Gamping. Mitra 1 dan 2 akan berperan aktif dalam pelatihan. Baik mitra 1 maupun 2 akan mendukung kegiatan pengabdian dengan menyediakan peserta, menyediakan tempat dan peralatan pelatihan. Mitra juga berpartisipasi mengisi *pre* dan *post-test*, serta ikut melakukan monev kegiatan pengmas. Setelah mengikuti pelatihan dan sekaligus mempraktekkan diharapkan hasil pelatihan dapat dikembangkan sebagai oleh-oleh atau souvenir wisata dan menjad usaha mandiri perempuan di Desa Gamping. Pasca pelatihan mitra masih tetap dapat berkomunikasi melalui WA grup untuk mendiskusikan perkembangan hasil pelatihan.

4. Monev yaitu dengan melalui 2 cara, melalui WA grup dan melakukan kunjungan lapangan.

Kegiatan pengabdian memiliki khalayak sasaran 2 mitra. Mitra pertama, yaitu Komunitas Perempuan Perduli Pariwisata Desa Gamping. Para ibu-ibu ini memiliki semangat untuk mengembangkan usaha-usaha sektor pariwisata. Namun, aktivitas yang dilakukan untuk mendukung pariwisata hanya sebatas membantu Pokdarwis dalam kegiatan-kegiatan atau event. Perempuan di Desa Gamping masih belum banyak terlibat dalam pembangunan pariwisata karena keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan usaha pariwisata. Mitra kedua adalah Kelompok Dasar Wisata (Pokdarwis). Meskipun telah berdiri sejak tahun 2017 namun belum banyak yang dapat dilakukan Pokdarwis untuk mengangkat potensi pariwisata yang ada. Kendalanya adalah pengetahuan dan ketrampilan mengelola sumber daya pariwisata yang masih kurang memadai. Khalayak sasaran dipilih secara *purposive*, yaitu kelompok Perempuan Peduli Pariwisata dan Pokdarwis Desa Gamping, karena keduanya memiliki peran langsung dalam pengembangan desa wisata. Responden dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan potensi untuk menjadi pelaku usaha pariwisata. Berikut adalah rencana penyelesaian masalah mitra.

**Tabel 1.** Solusi Permasalahan Mitra Pengmas

No	Mitra	Permasalahan	Solusi	Indikator Keberhasilan
	Perempuan Perduli Pariwisata	Pengetahuan tentang pariwisata masih kurang	Sosialisasi tentang pariwisata dan dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat	Peningkatan pengetahuan (hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> )
		Kurang memiliki skil usaha pariwisata	Pelatihan ketrampilan produk pendukung sector pariwisata: produk souvenir dan kuliner,	- Memiliki ketrampilan untuk memproduksi produk wisata souvenir, dan kuliner - Minimal 2 wirausaha baru lahir dari pelatihan
		Belum berpartisipasi aktif dalam	Dilibatkan dalam FGD terkait pengembangan	Terlibat aktif dalam FGD diukur dari jumlah

		pembangunan pariwisata	pariwisata Desa Gamping	peserta yang hadir dan keaktifan di forum.
	Pokdarwis	Kurangnya pengetahuan tentang pariwisata	Sosialisasi tentang pariwisata dan dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat	Peningkatan pengetahuan pariwisata (Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> )
		Belum mampu mengemas potensi wisata local menjadi paket wisata	Pelatihan pengemasan Paket Wisata Minat khusus sesuai potensi local	Terbentuk paket wisata berbasis sumber daya pariwisata lokal
		Pemasaran wisata masih terbatas dari mulut ke mulut	Pelatihan <i>digital marketing</i> menggunakan HP	Pengetahuan tentang penggunaan media sosial untuk pemasaran dan promosi .

Bahan yang digunakan berasal dari potensi lokal, seperti produk kuliner tradisional dan bahan kerajinan, sementara alat yang digunakan mencakup perangkat presentasi, peralatan kuliner, bahan souvenir, serta ponsel untuk pelatihan *digital marketing*. Modul pelatihan dirancang sesuai kebutuhan mitra, dengan kinerja diukur melalui *pre-test* dan *post-test* serta praktek langsung. Produktivitas dinilai dari lahirnya paket wisata baru, produk kuliner, souvenir, dan keterampilan pemasaran digital.

Jenis data yang digunakan sebagai dasar pelatihan dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta hasil *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal dan hasil kegiatan, serta kualitatif untuk menilai partisipasi masyarakat dan dampak kegiatan.

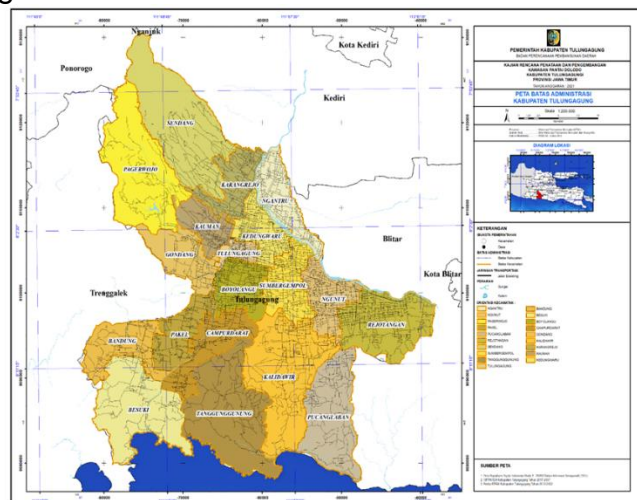
Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberdayakan masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, dan mengubah potensi Desa Gamping menjadi paket wisata minat khusus yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Lokasi Pengabdian

Desa Gamping merupakan salah satu wilayah yang secara administratif berada di Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung secara astronomis Kabupaten Tulungagung berada pada posisi 111043' – 112007' Bujur Timur 7051' – 8018' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1 055,65 Km<sup>2</sup>. Terbagi atas 19 Kecamatan dan 271 desa/Kelurahan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Tulungagung memiliki batas-batas: Utara: Kabupaten Kediri; Selatan: Samudera Hindia; Barat: Kabupaten Trenggalek; Timur: Kabupaten Blitar. Batas wilayah administrasi seringkali tidak selalu *related* dengan batas geografis. Jika dikaitkan dengan sektor pariwisata, perbatasan wilayah sangat penting untuk melakukan koordinasi dan *networking* antar wilayah. Perlu diketahui bahwa obyek wisata seringkali berada di area yang meliputi beberapa wilayah secara administratif sehingga sulit dikotak-kotakkan dalam satu wilayah tertentu dalam pengelolaannya. Contoh: wilayah pantai di Kabupaten Tulungagung sangat

mungkin akan bersinggungan dengan Kabupaten jiran sehingga perlu adanya kerjasama dan koordinasi antar wilayah. Kabupaten Tulungagung harus melakukan koordinasi dan berjejaring dengan wilayah perbatasan. Paradigma pengembangan pariwisata saat ini adalah terintegrasi antar wilayah, antar destinasi dan antar atraksi wisata. Dengan berbatasan wilayah masing-masing Kabupaten bisa saling mendukung sebagai pasar wisata selain kerjasama manajemen wilayah. Perbatasan wilayah juga menjadi potensi yang terbuka luas untuk menyusun paket wisata terintegrasi antar wilayah dengan pasar yang lebih luas. Wilayah yang berbatasan bisa juga melakukan promosi bersama-sama dan mengembangkan kawasan terpadu pariwisata. Konsep kawasan pariwisata terpadu adalah kawasan yang dibangun khusus untuk tujuan pariwisata. Yakni dengan memadukan pembangunan dan pengelolaan daya tarik wisata, fasilitas pariwisata dan fasilitas ekonomi lainnya di dalam satu kawasan sebagai sebuah destinasi pariwisata. Kawasan wisata bisa dibangun dalam satu wilayah Kabupaten atau antar Kabupaten. Keuntungan membangun kawasan pariwisata terpadu antar Kabupaten lebih efisien dari aspek anggaran.



**Gambar 1.** Peta Kabupaten Tulungagung

Terdapat 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung yaitu Besuki, Bandung, Pakel, Campurdarat, Tanggunggunung, Kalidawir, Pucanglaban, Rejotangan, Ngunut, Sumbergempol, Boyolangu, Tulungagung, Kedungwaru, Ngantru, Karangrejo, Kauman, Gondang, Pagerwojo, dan Sendang. Dari 19 kecamatan terdapat 271 Desa/Kelurahan, 726 Dusun/Lingkungan, 1.851 RW dan 6.379 RT. Jika melihat peta wilayah Kabupaten Tulungagung selain berbatasan dengan 3 Kabupaten yaitu Blitar, Kediri, dan Trenggalek, wilayah Kabupaten Tulungagung berada di area pesisir pantai yang cukup panjang.

Di wilayah Desa Gamping terdapat monumen yang menandai adanya penemuan besar yaitu fosil tengkorak manusia Purba yang dikenal sebagai Wajak Man (*Homo Wajakensis*). Fosil manusia purba (*Wajak Man*) ditemukan di wilayah konsesi pertambangan marmer Besole di daerah Wajak, Campurdarat, Tulungagung, Jawa Timur (tepatnya sekitar 20 km selatan kota Tulungagung, yaitu di antara koordinat S 08°11'03,8" T 111°50'32,7" dan S 8°11'2,8" T 111°50'33,2", pada ketinggian 124m dpl). Wajak Man ditemukan oleh seorang ahli geologi Belanda, yaitu B.D. van Rietschoten yang bekerja di sana pada 24 Oktober 1888 (Theunissen, 1989). Keberadaan situs purbakala di Desa Gamping mendorong Pemerintah Daerah untuk megembangkan industri pariwisata. Pengembangan

Wisata Purba Situs Homo Wajakensis dapat menggunakan pendekatan geotourism.

## 2. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian dilakukan dalam beberapa tahap. Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Juni yaitu kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Pokdarwis. Kegiatan *Focus group discussion* (FGD) adalah wawancara semi terstruktur yang topiknya ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh moderator ahli. Diskusi jenis ini adalah metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial. Topik yang dibahas beragam dan bisa apa saja, sesuai dengan kesepakatan sebelumnya atau sesuai dengan produk yang akan dikembangkan. Diskusi akan diawali dengan moderator mengajukan pertanyaan umum yang kemudian akan ditanggapi dan didiskusikan di antara peserta.

Menurut Anita Gibbs dari *University of Surrey* dijelaskan bahwa FGD memiliki tujuan utama sebagai pemanfaatan sikap, perasaan, keyakinan, pengalaman, dan reaksi responden dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode lain, seperti observasi, wawancara perseorangan, atau survei kuesioner. Sikap, perasaan, dan keyakinan ini menjadi aspek independen bagi seseorang tergantung dari lingkungan dan kelompok sosialnya. Kelebihan FGD bertumpu pada hasil jawaban diskusi dari peserta. Entah hasilnya pro atau kontra, keduanya akan memberikan wawasan baru kepada peserta bagaimana sebuah kelompok berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah. *Focus group discussion* dapat digunakan untuk menggali arti dari temuan survei yang tidak dapat dijelaskan secara statistik. Bisa juga digunakan untuk menemukan berbagai pendapat/pandangan tentang suatu topik yang diminati dan untuk mengumpulkan berbagai macam istilah lokal. Tujuan dilaksanakan FGD antara lain untuk menjembatani penelitian dan kebijakan, FGD berguna untuk memberikan wawasan tentang perbedaan pendapat di antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses perubahan. Hasilnya, kemungkinan proses tersebut dapat diterima dengan lebih lancar.

Kegiatan FGD dihadiri pengurus Pokdarwis Wajakensis yang bertujuan untuk menggali potensi wisata dan permasalahan pengembangan pariwisata di Desa Gamping.



**Gambar 2.** Kegiatan FGD

Dari hasil FGD diperoleh gambaran tentang potensi yang dimiliki Desa Gamping terdapat 3 kategori sumber daya setempat yang potensial yaitu atraksi wisata alam, buatan dan budaya. Atraksi wisata yang bersumber dari alam yang dapat dikembangkan antara lain pemandangan hutan, susur goa, *hiking*, *sport (gowes/trill/offroad/downhill)*, *outbond*, *camping* dan agrowisata. Sumber daya alam sekitar Desa Gamping yang sebagian merupakan lahan perbukitan milik Perhutani dapat menjadi daya tarik tersendiri. Dengan potensi goa yang tersebar di sepanjang

bukit memungkinkan untuk dikemas menjadi daya tarik wisata berupa susur (menjelajah) goa. *Hiking* juga potensial dilakukan di Desa Gamping. Pengunjung dapat melakukan aktivitas berjalan kaki menelusuri wilayah desa atau wilayah hutan sambil mengenal kehidupan masyarakat sebagai petani. Kegiatan *outbond* dapat dikembangkan dengan memanfaatkan wilayah perbukitan yang memiliki tantangan tersendiri.

*Sport tourism* merupakan salah satu sumber daya wisata yang potensial. Alam perbukitan memberikan pengalaman tersendiri bagi penyuka *sport*. Kegiatan *sport* yang bisa dilakukan antara lain gowes, motor tril, offroad dan downhill. Hampir di semua wilayah perbukitan Desa Gamping dapat dirancang rute yang menarik untuk kegiatan tersebut. Pengembangan wisata di kawasan milik perhutani memerlukan MoU antar pihak guna pengelolannya. Untuk wisata buatan, sumber daya yang dapat dikembangkan adalah paralayang, fotografi, *event* dan MICE (*Meeting Incentive, Convensi, Exhibition*) dengan konsep terbuka. Dengan pemandangan indah yang disajikan di atas bukit tidak menutup kemungkinan dapat ditawarkan paket *weeding* atau perayaan pribadi dengan konsep *outdoor* yang berbeda dengan pada umumnya. Kondisi alam yang eksotis di Desa Gamping bisa menjadi daya tarik kegiatan fotografi. Aktivitas khusus seperti paralayang juga dapat dilakukan di Desa Gamping, karena perbukitan di Desa Gamping cukup memenuhi syarat terkait dengan kecepatan angin, tempat *landing* maupun ketinggian. Daya tarik wisata lain yang bisa dikembangkan adalah ediwisata atau wisata pedidikan, wisata riset yaitu memfasilitasi peneliti Indonesia dan asing yang tertarik melakukan penelitian di sekitar situs, goa atau di sekitar pegunungan karst. Potensi lain yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata adalah wisata industri yaitu wisata marmer/batu. Berikut gambaran beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Gamping, khususnya wisata minat khusus:



**Gambar 3.** Situs Homo Wajakensi



**Gambar 4.** Kekayaan Goa Kars di Desa Gamping



**Gambar 5.** Pemandangan perbukitan Desa Gamping



**Gambar 6.** Potensi Wisata Kuliner Desa Gamping



**Gambar 7.** Potensi Wisata Edukasi Pengolahan Batu dan Marmer

Adapun paket wisata yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Gamping antara lain yaitu paket wisata susur goa, paket wisata edukasi homo wajakensis, dan paket wisata kuliner.

Kegiatan kedua yang dilakukan adalah sosialisasi tentang industri pariwisata dan manfaat pengembangan desa wisata. Kegiatan diikuti pengurus Pokdarwis, Tokoh Masyarakat, Pemerintah Desa, dan Kelompok Perempuan Perduli Pariwisata. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27-28 Agustus bertempat di Warung Wajakensis Desa Gamping.



**Gambar 8.** Kegiatan Pelatihan Penyusunan Paket Wisata

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan penyusunan paket wisata yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2022. Sebagai narasumber pelatihan adalah Dr. Sri Endah Nurhidayat, S.Sos, M.Si yang membahas tentang paket wisata dan penyusunan paket wisata dan Dr. Yuniawan, S.E, M.Si yang membahas tentang pemasaran paket wisata. Adapun paket wisata susur goa yang dirancang:

a. Paket Pemula: Goa Cinta

Rute: Warung Wajakensis-Monumen Wajakensis-Wajak 2-Goa Cinta. Dengan aktivitas mencicipi minuman kebugaran khas desa di warung wajakensis yang berada di area hutan jati, *story telling* di monumen Wajakensis, dan menelusuri goa cinta dengan rute tidak terlalu jauh. Total paket membutuhkan waktu 2 jam.

b. Paket *Advance*: Goa Cinta-Goa Hoekgrot-Goa Tembus

Rute: Warung Wajakensis-Monumen Wajakensis-Wajak 2-Goa Hoekgrot-Goa Tembus. Aktiitas wisata dimulai dengan mencicipi minuman kebugaran khas Desa Gamping, mendengarkan *story telling* di Monumen Wajakensis, dan menelusuri Goa Hoekgrot yang merupakan salah satu goa alami di kawasan karst Tulungagung, Jawa Timur. Goa ini berada di perbukitan dengan vegetasi yang masih rimbun, sehingga suasananya relatif sejuk dan alami. Lorong gua terbentuk dari batuan kapur dengan stalaktit dan stalagmit yang indah, menjadikannya daya tarik bagi wisatawan minat khusus, terutama pecinta petualangan dan geologi. Selanjutnya menuju Goa Tembus yang merupakan salah satu gua alami yang terbentuk dari batuan kapur dengan lorong yang dipercaya menembus hingga ke arah lain di perbukitan. Kondisi alam sekitar gua masih asri, dikelilingi hutan dan bukit karst yang khas. Selain kegiatan *adventure* dan edukasi, kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah fotografi dengan hamparan pemandangan sekitar bukit yang asri, hutan jati dan goa yang eksotis sebagai *added value*. Paket wisata ini membutuhkan waktu 4 jam.

Untuk mendukung pemasaran paket wisata, diberikan pelatihan *digital marketing*. Masyarakat diajak melihat pentingnya menggunakan media sosial seperti FB, Youtube, IG, Tik Tok untuk mempromosikan sekaligus melakukan penjualan paket wisata. Materi disampaikan oleh Dr. Heru Yuliawan.



**Gambar 9.** Kegiatan Pelatihan *Digital Marketing*

Wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata tidak sekedar menikmati panorama, tetapi bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan berinteraksi dengan masyarakat, bahkan mereka menikmati kuliner tradisional yang ada di sekitar daerah tujuan wisata. Pengalaman berwisata di tempat tujuan wisata, tidak lepas dari konsumsi makanan selama wisatawan tinggal. Makanan merupakan bagian penting dari liburan, sehingga kunjungan ke restoran cenderung menjadi pengalaman puncak bagi para wisatawan. Untuk menunjang pengembangan pariwisata dibutuhkan penguatan penguatan poduk lokal, salah satunya adalah kuliner berbahan lokal. Penguatan kuliner lokal berbahan lokal. Untuk meningkatkan *skill* pengolahan kuliner lokal, diberikan pelatihan pembuatan stik pisang dan minuman kebugaran lokal.



**Gambar 10.** Pelatihan Penguatan Kuliner Lokal

Kegiatan dimulai dengan mempelajari resep, khasiat bahan dan penggunaan. Selanjutnya dilakukan praktek memasak bersama dengan mengacu pada resep yang dibahas. Makanan yang dibuat semuanya menggunakan bahan yang ada di sekitar Desa Gamping yaitu pisang kepok untuk stik pisang. Selain rasanya manis pisang kapok bersifat pulen dan tahan digoreng atau diolah menjadi berbagai produk. Pisang Kepok juga manis dan harganya tidak terlalu mahal sehingga terjangkau. Untuk olahan minuman juga menggunakan empon-empon yang mudah di dapat di Desa Gamping seperti jahe, kencur. Dilengkapi dengan jeruk nipis yang kaya vitamin C, dan disempurnakan dengan gula merah. Semua bahan diarebus sampai mendidik dan menyatu. Ketika hangat ramuan dapat disaring dan disajikan.

Guna mendukung keberlanjutan Warung Wajakensis ke depan, pada akhir pelatihan diberikan bantuan *cup sealer* kepada Pokdarwis Desa Gamping untuk digunakan sebagai wadah kuliner yang dihasilkan. Dengan *cup sealer* ini diharapkan data menunjang bisnis minuman kebugaran dan jenis minuman lain yang dijual di

Warung Wajakensi. Kemasan *cup* selain lebih bersih juga memudahkan bagi konsumen yang ingin membawa pulang produk minuman.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gamping, Tulungagung, berhasil memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui sosialisasi, FGD, dan pelatihan, serta memberdayakan perempuan agar lebih aktif dalam usaha pariwisata. Pokdarwis Desa Gamping juga semakin kuat dalam mengidentifikasi potensi wisata dan mengemasnya menjadi paket wisata minat khusus. Luaran kegiatan berupa paket wisata, publikasi ilmiah, media massa, video kegiatan, serta peningkatan kapasitas masyarakat menunjukkan keberhasilan program dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

### Saran

Beberapa rekomendasi yang diberikan yaitu:

1. Penguatan Kelembagaan  
Pokdarwis dan kelompok perempuan perlu terus didampingi agar mampu mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan.
2. Pengembangan Atraksi Wisata  
Potensi gua, monumen Homo Wajakensis, kuliner, dan budaya lokal perlu dikemas lebih menarik sebagai paket wisata minat khusus dalam bentuk e-brosur dan konten media sosial.
3. Peningkatan Promosi Digital  
Masyarakat perlu dilatih lebih lanjut dalam penggunaan media sosial dan *platform* digital untuk memperluas jangkauan pasar wisata.
4. Kolaborasi Multi Pihak  
Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas lokal perlu bekerja sama dalam membangun infrastruktur, pelatihan, serta promosi wisata.
5. Keberlanjutan Lingkungan  
Pengembangan wisata harus memperhatikan kelestarian alam karst dan situs sejarah agar tidak rusak oleh aktivitas ekonomi.

Dengan tindak lanjut yang konsisten, Desa Gamping berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan berbasis kearifan lokal yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya dan alam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini dengan menggunakan dana RKAT Fakultas Vokasi dengan nomor kontrak 3230/UN3.1.14/PM/2022. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada Pemerintah Desa Gamping, Pokdarwis, dan Komunitas Perempuan Perduli Pariwisata atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Butler, R. W. (1999). *Tourism in the twenty-first century: Reflections on experience and prospects*. Routledge.
- [2] Fandeli, C. (2002). *Perencanaan kepariwisataan alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

- [3] Gayatri, P. (2005). *Strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Hendito, M. T. A., & Utami, R. N. (2010). *Analisis beberapa karakteristik sosiodemografi dan belanja wisatawan akhir pekan kawasan wisata alam Kalikuning, Taman Nasional Gunung Merapi* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- [5] Hidayat, T., Aditya, R., & Kartika, P. (2021). *Peningkatan kualitas pelayanan pariwisata di era digital*. Penerbit Andi.
- [6] Ismagilova, G., Safiullin, L., & Gafurov, I. (2015). Using historical heritage as a factor in tourism development. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 188, 157–162. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.355>
- [7] Kausar, D. R. (2013). Warisan budaya, pariwisata dan pembangunan di Muarajambi, Sumatra. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 1(1), 13–24.
- [8] Nurhayati, S. (2018). *Manajemen destinasi pariwisata: Teori dan aplikasi*. Deepublish.
- [9] Nurhidayati, S. E. (2021). *Penelitian kajian penataan dan pengembangan wisata purba Situs Homo Wajakensis* (Laporan penelitian kerja sama Universitas Airlangga & Bappeda Kabupaten Tulungagung). Tidak dipublikasikan.
- [10] Speno, L. (Ed.). (2010). *Heritage tourism handbook: A how-to guide for Georgia*. Historic Preservation Division, Georgia Department of Natural Resources.
- [11] Sunaryo, N. A., Putra, I. N. D., & Dewi, M. H. U. (2019). Perkembangan wisata belanja “oleh-oleh makanan” di Kota Malang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 25–47. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p02>
- [12] Suwanto, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Penerbit Andi.
- [13] Weiler, B., & Hall, C. M. (1992). *Special interest tourism*. Belhaven Press.
- [14] Yuliana, L., Hapsari, A., & Putra, M. (2022). *Pariwisata berkelanjutan: Tantangan dan solusi di Indonesia*. Erlangga.